



Galatia 3:28 dan Pelayanan Perempuan: Sebuah Penafsiran Menggunakan *Epistolary Approach* Untuk Menjelaskan Pelayanan Kaum Perempuan di Gereja

Christo Antusias Davarto Siahaan

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia
siahaanchristo4@gmail.com

Abstract

Galatians 3:28 is one of the Biblical texts that supports equality between women and men. However, this verse is not widely used to provide an understanding of opportunities for women to serve in the church. Therefore, by using the Epistolary Approach, an understanding based on Galatians 3:28 regarding women's service opportunities in the church can be obtained. This understanding is first that Galatians 3:28 provides a positive attitude towards women's ministry in the church, namely that Galatians 3:28 supports women's ministry, because women's ministry is one of the implications and results of the true Gospel delivered by the apostles of the Lord Jesus Christ. Then secondly, Galatians 3:28 gives a positive impression of women's opportunities to serve the church as something that is expected.

Keywords: Galatians 3:28, Epistolary Approach, Women's Ministry.

Abstrak

Galatia 3:28 adalah salah satu teks Alkitab yang mendukung kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki. Namun demikian, ayat ini tidak terlalu banyak dipakai untuk memberikan pemahaman tentang kesempatan bagi perempuan untuk melayani di dalam gereja. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan *Epistolary Approach* pemahaman berdasarkan Galatia 3:28 tentang pelayanan kaum perempuan di dalam kesempatan untuk melayani di gereja dapat didapatkan. Pemahaman tersebut ialah yang pertama yaitu Galatia 3:28 memberikan sikap positif terhadap pelayanan kaum perempuan di dalam gereja, yaitu Galatia 3:28 mendukung pelayanan kaum perempuan, karena pelayanan kaum perempuan merupakan salah satu implikasi dan hasil dari Injil yang benar yang disampaikan oleh para rasul Tuhan Yesus Kristus. Kemudian yang kedua adalah Galatia 3:28 memberikan kesan positif bagi kesempatan Perempuan untuk melayani gereja sebagai suatu hal yang diharapkan.

Kata kunci: Galatia 3:28, *Epistolary Approach*, Pelayanan Perempuan.

Pendahuluan

Galatia 3:28 adalah salah satu teks dari beberapa teks di dalam Alkitab yang sering dipahami sebagai pendukung egaliter atau kesetaraan setiap orang. Seorang apologet Kristen bernama Paul Copan di dalam bukunya yang berjudul *Is God A Moral Monster?*

menyebutkan bahwa teks Galatia 3:28 adalah sebuah manifesto Kristen, atau sebuah pernyataan yang mendukung kesetaraan (Copan, 2012).

Teks ini menyatakan bahwa setiap orang Kristen adalah satu kesatuan, entah apa jenis kelamin, profesi, dan sukunya. Pemahaman ayat ini cukup banyak mendorong berbagai gerakan yang menjunjung tinggi kesetaraan baik dalam hal jenis kelamin, bangsa dan lain sebagainya (Hove, 1999). Misalnya, sebuah web yang bernama *Christians for Biblical Equality* mendasarkan gerakan, visi dan misi mereka pada Galatia 3:28. Pemahaman-pemahaman seperti ini juga mencakup derajat kaum perempuan. Hal ini dikarenakan kaum perempuan juga disebutkan di dalam teks Galatia 3:28 (About CBE, 2024).

Di dalam dunia kesarjanaan Perjanjian Baru selama beberapa tahun terakhir, terdapat beberapa penelitian atau karya yang membahas Galatia 3:28. Lebih lanjut, penulis melihat bahwa penelitian beberapa tahun terakhir tidak mengaitkan teks ini dengan pelayanan gerejawi. Selain itu, penelitian dan karya-karya tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori. Kategori pertama ialah karya yang berkaitan dengan tafsir feminis ataupun teologi feminis. Beberapa di antaranya ialah Rhoda Ayomiotan Bamisile, Juliana Agustina Tuasela dan Urbanus Keliwuan. Bamisile mendekati membahas Galatia 3:28 dalam relasinya dengan feminisme. Bamisile membahas Galatia 3:28 dalam relasinya dengan teologi feminis. Bamisile di dalam tulisan ini menjelaskan kontribusi teologi feminis terhadap penafsiran dan kelemahan teologi feminis di dalam membangun teologi dan menafsirkan Galatia 3:28. Bagi Bamisile, Galatia 3:28 menunjukkan kesetaraan ontologis sebagaimana ketiga Pribadi Trinitas setara, namun tetap mempertahankan fungsi sosial yang berbeda ataupun tidak setara. Kontribusi Bamisile ialah menunjukkan teologi feminis perlu dikombinasikan dengan evangelikalisme dan pemahaman bahwa Galatia 3:28 mengajarkan mengenai kesetaraan ontologis tetapi pembedaan secara sosial (Bamisile, 2020). Tuasela dan Keliwuan mendekati Galatia 3:28 dengan hermeneutika feminis yang membuka ruang bagi perempuan dalam berbagai tempat. Lebih lanjut, Tuasela dan Keliwuan dengan hermeneutika feminis menyimpulkan bahwa Galatia 3:28 memberikan kesetaraan spiritual yang universal dan mendorong orang Kristen untuk memperjuangkan pembebasan perempuan dari sistem yang menindas mereka (Tuasela & Keliwuan, 2023).

Kategori kedua ialah karya yang mengaitkan teks Galatia 3:28 dengan tema *pneuma* dan ritual baptisan sebagai dasar pemersatu dari berbagai perbedaan yang disebutkan di Galatia 3:28, karya ini merupakan hasil penelitian dari Kevin McGinnis. McGinnis melihat bahwa pernyataan Paulus di Galatia 3:28 merupakan hasil atau konsekuensi dari kesatuan Roh dan ritual bahwa melalui keduanya, orang-orang Kristen di dalam berbagai perbedaannya telah dijadikan satu. Lebih lanjut, McGinnis juga berpendapat bahwa teks ini tidak berkaitan dengan kesetaraan secara politis, melainkan sebuah bentuk karya *pneuma* dan baptisan yang memungkinkan manusia untuk menyikapi perbedaan dengan kasih, sukacita, damai Sejahtera, kebaikan, kemurahan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (McGinnis, 2023).

Kategori ketiga ialah penelitian dari Marianne Bjelland Kartzow yang menggunakan konsep interseksionalitas terhadap Galatia 3:28 untuk memahami

kompleksitas relasi di antara berbagai identitas yang disebutkan di teks tersebut, dalam rangka memahami relasi keluarga di surat Kolose. Di dalam melakukannya, Kartzow mendialogkan Galatia 3:28 dengan fragmen dari *Acta Isidori*. Dengan melakukannya, Kartzow menyimpulkan bahwa identitas Kekristenan mula-mula dibentuk oleh penalaran hierarkis sekaligus sebuah cara alternatif membangun kesetaraan yang masih tidak lepas dari hierarki (Kartzow, 2010).

Penulis berdasarkan pengamatan seperti yang dijelaskan di atas beranggapan bahwa di dalam beberapa tahun terakhir, penelitian Galatia 3:28 telah didekati dengan berbagai pendekatan dan tidak banyak dikaitkan dengan peran pelayanan perempuan di gereja. Di dalam hal tersebut, penulis di dalam tulisan ini, berusaha untuk meneliti Galatia 3:28 dalam memahami pelayanan perempuan di gereja dengan menggunakan *Epistolary Approach* (Selanjutnya disebut EP). Pendekatan terhadap teks yang berjenis surat dengan berfokus pada komponen-komponen surat. Lebih lanjut, pembacaan EP merupakan pembacaan yang berpusat pada dunia di belakang teks dan makna dalam teks. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang bersifat kontekstual seperti postkolonial yang menekankan konteks imperial teks (Eden Killa, 2023) dan konteks pembaca sekarang atau dunia di depan teks (Siahaan, 2023). Dengan demikian, penulis di dalam tulisan ini menunjukkan bahwa dengan EP, Galatia 3:28 memberikan pemahaman mengenai pelayanan perempuan di gereja yaitu pelayanan dari perempuan di gereja adalah implikasi dari Injil dan pelayanan perempuan perlu dipandang dengan lebih positif.

Metode

Di dalam tulisan ini, penulis menggunakan EP untuk menganalisis Galatia 3:28. Secara sederhana, EP adalah pendekatan yang berfokus pada proses membaca surat atau epistel kuno sebagaimana surat atau epistel dibaca, atau dapat dikatakan membaca surat atau epistel sebagai sebuah surat atau epistel.

EP sendiri memiliki sebuah segi yang sangat baik, segi itu ialah pembacaan atau analisa suatu teks sesuai dengan genre atau jenis teksnya sendiri. Kebaikan ini dijelaskan oleh Thomas R. Schreiner di dalam bukunya yang berjudul *Interpreting Pauline Epistles*, Schreiner menyatakan bahwa analisa atau interpretasi suatu teks haruslah memperhatikan genre atau jenis dari suatu teks. Hal ini dikarenakan jika seseorang salah memahami genre atau jenis dari suatu teks, maka seluruh analisa teks menjadi sebuah kegiatan yang dipertanyakan keabsahannya. Contohnya saja, jika seseorang membaca suatu novel dongeng sebagai sebuah teks sejarah, maka hal itu adalah suatu kegiatan yang fatal (Thomas R. Schreiner, 2011). Selain itu, kontribusi dari pendekatan ini ialah menganalisis atau mengerti relasi dan dinamika antara penulis dan pembaca dari teks yang diinterpretasi (Thomas R. Schreiner, 2011).

Di dalam *Epistolary Approach*, hal yang menjadi fokus adalah relasi antara pembaca dan penulis atau pengirim surat. Kemudian, bagian-bagian surat juga menjadi hal yang sangat penting di dalam melakukan interpretasi terhadap teks surat. Dengan pendekatan ini, hal yang diharapkan adalah penulis menemukan suatu pemahaman dari

relasi antara penulis dan penerima surat dari teks Galatia, yang pada tulisan ini dikhususkan pada teks Galatia 3:28.

Di dalam tulisan ini, EP dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap yang pertama ialah mengategorikan Galatia 3:28 ke dalam salah satu bagian dari susunan atau bagian-bagian surat atau epistel kuno. Tahap yang kedua ialah melihat kondisi atau konteks dari pembaca atau penerima surat Galatia. Yang terakhir, melakukan analisa tata bahasa dan konteks logis dari Galatia 3:28. Penggunaan pendekatan ini dapat menunjukkan relasi antara penulis surat dan pembaca yang juga mencakup perempuan, sehingga dapat melihat pesan atau makna yang ada di dalam teks mengenai pelayanan perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini mengikuti tahap-tahap *Epistolary Approach* yang telah dijelaskan di dalam bagian metode penelitian. Setelah membahasnya sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada, penulis menyimpulkan atau menyatukan hasil dari tahapan-tahapan yang ada.

Galatia 3:28 Sebagai Bagian Isi

Teks Galatia 3:28 masuk ke dalam bagian isi dari surat Galatia. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal. Hal yang pertama adalah letak Galatia 3:28 ini terletak setelah bagian pembukaan, dan sebelum bagian *paraenesis*. *Paraenesis* adalah bagian surat yang berisi pesan-pesan, nasihat-nasihat praktis dari penulis kepada para pembaca (Thomas R. Schreiner, 2011). Di dalam surat Paulus urutan yang umum adalah pembukaan, bagian isi, *paraenesis*, dan yang terakhir adalah penutup surat, seperti yang dicantumkan oleh Schreiner di dalam bukunya (Thomas R. Schreiner, 2011). Hal yang kedua adalah Galatia 3:28 tidak memiliki ciri-ciri dari bagian pembukaan, salam dan lain sebagainya, sehingga paling cocok dikategorikan ke dalam bagian surat yang disebut oleh Schreiner sebagai *The Body* (Thomas R. Schreiner, 2011). Bagian isi sendiri dipandang dengan cara yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Schreiner menyatakan bahwa tidak ada konsensus dari para ahli tentang bagian isi. Namun, penulis memiliki pemahaman tentang bagian isi dari surat atau epistel.

Pemahaman penulis ialah Bagian isi merupakan bagian yang menjadi inti dari penulisan surat. Bagian isi dari surat Galatia adalah pasal 1:6 sampai pasal 5. Hal ini dapat dikatakan bahwa bagian isi adalah pesan inti yang hendak disampaikan oleh penulis atau pengirim surat kepada para penerima atau para pembaca. Oleh karena itu, teks Galatia 3:28 merupakan salah satu pokok pikiran yang hendak disampaikan oleh rasul Paulus.

Selain itu, hal yang perlu diketahui lagi dalam kaitannya dengan Galatia 3:28 sebagai bagian yang masuk ke dalam bagian isi surat ialah topik besar dari surat Galatia. Topik besar dalam suatu surat dapat dilihat di dalam bagian isi surat di dalam bagian tema surat. Brury Eko Saputra menyatakan bahwa pada bagian tema surat, penulis sebuah surat menyampaikan atau mengungkapkan topik utama atau fokus dari suratnya. Tema utama dari surat Galatia sendiri terdapat di Galatia 1:6-10 (Saputra, 2019).

Para ahli Perjanjian Baru secara umum menyatakan bahwa bagian ini merupakan bagian yang menyatakan tentang Injil yang harus diikuti oleh jemaat di Galatia. Di bagian

ini, rasul Paulus mengecam orang-orang yang memberitakan Injil yang tidak sesuai dengan Injil yang rasul Paulus ajarkan. Douglas J. Moo dan D. A. Carson menyatakan bahwa di dalam Galatia 1:6-10 menyatakan bahwa tujuan rasul Paulus ialah untuk mengembalikan orang-orang Kristen ke dalam Injil yang benar yaitu Injil yang diberikan oleh para rasul.

Orang-orang yang mengajarkan Injil yang lain disebut sebagai Judaizer. Injil yang mereka ajarkan berkaitan erat dengan pemberlakuan sunat bagi orang-orang Kristen non-Yahudi. Lebih lanjut, Douglas J. Moo dan D.A. Carson menyatakan bahwa Injil yang dibawa oleh orang-orang dari Judaizer bukanlah menambahkan pemahaman tentang Injil, melainkan mengembalikan Injil ke dalam perjanjian Taurat yang sudah ditinggalkan oleh orang-orang Kristen di dalam legalnya, sehingga kecukupan Injil bagi identitas umat Allah menjadi sebuah persoalan, dan juga menjadi dipertanyakan (D. A. Carson & Douglas J. Moo, 2016).

Injil yang asli sendiri tentunya bertentangan dengan Injil palsu yang dibawa oleh para guru palsu. Oleh karena itu, ajaran asli yang dibawa oleh rasul Paulus adalah Injil yang menekankan kecukupan dari karya dan salib Tuhan Yesus Kristus.

Dari sini dapat diketahui bahwa Galatia 3:28 bergantung erat pada tema dari surat Galatia di dalam Galatia 1:6-10. Moo menjelaskan bahwa bagian ini merupakan penjelasan mengenai kondisi dan tujuan dari surat Galatia. Lebih lanjut, persoalan yang dirujuk oleh Paulus di bagian tersebut ialah banyak orang Kristen Galatia non-Yahudi ditipu oleh para guru palsu yang mengharuskan orang-orang Kristen non-Yahudi untuk tetap menyunatkan diri mereka. Di dalam hal tersebut, Paulus Injil yang diberitakan oleh para guru palsu sebagai Injil palsu, sedangkan rasul Paulus memiliki Injil yang sejati (Moo, 2013). Oleh karena itu, karena tujuan dari penulisan surat Galatia adalah membawa orang-orang Kristen kembali, maka Galatia 3:28 adalah bagian dari Injil yang asli yang dinyatakan oleh rasul Paulus. Jika demikian, maka dapat diketahui bahwa Galatia 3:28 erat kaitannya dengan kecukupan dari karya Tuhan Yesus Kristus di atas kayu salib.

Perempuan Dalam Jemaat Galatia

Komponen penting yang lain di dalam surat adalah relasi pembaca dengan penulis atau pengirim surat. Relasi antara Paulus dan jemaat Galatia cukup rumit. Lebih lanjut, Paulus terlihat cukup tertekan dengan kekuatan dari guru-guru karena sebagian dari jemaat Galatia lebih memilih mengikuti arahan dari guru-guru palsu tersebut (Wan, 2009). Bagian ini berfokus pada pelayanan perempuan di jemaat Galatia. Cara mengetahuinya ialah dengan mengerti pandangan umum terhadap kaum perempuan pada masa Paulus, serta bagaimana Injil palsu yang marak di jemaat Galatia memandang pelayanan kaum perempuan di dalam kehidupan bergereja.

A. Greko-Roman Memandang Perempuan

Pandangan umum di dalam abad dari masyarakat Greko-Roman terhadap peran perempuan di dalam masyarakat. Hal ini mencakup pandangan para filsuf tentang perempuan. Dalam masyarakat terkecil yaitu keluarga di dalam budaya Greko-Roman,

perempuan memiliki peran yang dianggap lebih rendah. Hal ini dikarenakan di dalam budaya Greko-Roman, keluarga memiliki sistem yang patrialistik, sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan di dalam keluarga hanya mengikuti arahan dari para laki-laki.

Seorang sejarawan Romawi bernama Plutarch pernah menuliskan tentang perempuan. Di dalam tulisannya ia membahas kaum perempuan di dalam kekaisaran Trojan (*Delphi Complete Works of Plutarch*, 2013). Di dalam teks ini perempuan digambarkan sebagai kaum yang bertugas untuk menerima orang-orang lain, dan melayaninya. Hal itu tampak dari ungkapan Plutarch yang menyatakan “*work that being done by women*” (Joshel & Muraghan, 1998).

Seorang pengajar bernama Ovid menyatakan bahwa perempuan memiliki fisik yang lebih mulia daripada laki-laki, sehingga fisik tersebut harus dijaga dengan sangat baik (Joshel & Muraghan, 1998). Dalam pernyataan tersebut, dapat dipahami dengan lebih lanjut bahwa perempuan memiliki tugas yang lebih baik diarahkan kepada merawat tubuh, dan tidak terlalu terlibat banyak di dalam urusan-urusan yang lain. Aristoteles juga memiliki pandangan sendiri mengenai kaum perempuan. Aristoteles beranggapan bahwa kaum perempuan harus tunduk kepada laki-laki, dan kaum perempuan memiliki derajat yang lebih rendah daripada kaum laki-laki (*Delphi Aristotle Complete Works*, 2013).

Dari sini dapat terlihat bahwa secara umum orang-orang dalam budaya Greko-Roman menganggap peran perempuan di dalam masyarakat memiliki sifat sekunder dan bukan primer dan yang terutama. Kaum perempuan hanyalah dianggap sebagai pendukung pekerjaan kaum laki-laki serta kaum perempuan memiliki kewajiban lebih kepada dirinya sendiri.

B. *Judaizer Memandang Perempuan*

Para guru palsu yang mengajarkan Injil yang bukan dari para rasul memiliki fokus terhadap hukum Taurat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pandangan para Judaizer tentang kaum perempuan kurang lebih sama dengan pandangan orang-orang Yahudi pada umumnya. Pandangan orang-orang Yahudi pada umumnya di sini adalah orang-orang Yahudi di periode Bait Allah kedua atau *Second Temple Judaism*.

Di dalam masa ini, orang-orang Yahudi terbagi di dalam empat kelompok besar. Empat kelompok besar tersebut adalah Farisi, Saduki, Zelot, dan juga Esenes. Namun demikian, kelompok Yahudi yang paling dekat dengan konteks surat Galatia adalah golongan Farisi. Hal ini dikarenakan orang-orang Farisi adalah kelompok yang sangat menekankan pemberlakuan hukum Taurat di dalam kehidupan sehari-hari (Wright, 1997). Selain itu, dukungan untuk hal ini adalah kesaksian Paulus di pasal 2 yang menyatakan dirinya dulu merupakan salah satu bagian dari orang-orang yang mengikuti ajaran yang palsu. Paulus sendiri dahulu adalah seorang Farisi. Oleh karena itu, pemahaman *Judaizer* di Galatia lebih dekat dengan golongan Farisi.

Golongan Farisi sendiri memiliki pandangan yang cukup negatif terhadap aktivitas pelayanan religius kaum perempuan. Di dalam Injil-Injil sinoptik sendiri dapat dikatakan orang-orang Farisi sering melakukan diskriminasi terhadap kaum perempuan, seperti merampas hak-hak para janda dan lain sebagainya. Walaupun penggambaran ini tidak

identik, namun hal ini dapat mengindikasikan pandangan orang-orang Farisi terhadap kaum perempuan (Swidler, 1976).

Selain itu, dalam beberapa sumber tentang pengajaran Farisi, terdapat suatu pandangan mengenai kaum perempuan. Di dalam Mishnah yang merupakan dokumen pengajaran Yahudi, kaum perempuan memiliki kesamaan di dalam melakukan hukum Taurat. Kaum perempuan dan budak. Kaum perempuan dan budak dinyatakan tidak memiliki kewajiban atau obligasi untuk memenuhi hukum Taurat. Lebih lanjut, alasan dari pernyataan ini ialah kaum perempuan dan budak memiliki seorang tuan yang berkuasa atas mereka. Oleh karena itu, kaum perempuan dan budak memiliki hati yang dikhususkan dan berfokus kepada tuannya (tuan dari perempuan juga mencakup suaminya), sehingga di dalam melayani Allah, kaum perempuan dan para budak tidak memiliki kemampuan untuk memberikan yang terbaik, atau melayani Allah dengan setengah hati (Swidler, 1976).

Selain itu, Moo menjelaskan bahwa orang-orang Farisi menganggap kaum perempuan sebagai kaum yang jahat, mereka menyebutnya “evil”. Orang-orang Farisi menganggap bahwa perempuan lebih inferior dibandingkan kaum laki-laki. Lebih lanjut, orang-orang Farisi memandang bahwa kaum perempuan lebih mudah dihasut dan jatuh ke dalam dosa, dan juga berpotensi untuk membuat kaum laki-laki jatuh ke dalam dosa dan pemberontakan kepada Allah, sehingga kaum laki-laki harus berhati-hati terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, hal ini berpengaruh bagi peran dan kelas sosial kaum perempuan di daerah yang sangat dipengaruhi orang-orang Farisi. Hal ini juga berpengaruh ke dalam peran dan pelayanan gereja di dalam bidang religius (Moo, 2013).

Dari pembahasan tentang Greko-Roman dan pandangan orang-orang Farisi, maka orang-orang Galatia yang mengikuti dan tertipu oleh ajaran Injil palsu memiliki ciri pemahaman yang penting:

1. Perempuan dianggap lebih inferior dan memiliki peran yang terbatas yaitu hanya untuk menjaga diri dan melayani tuannya yaitu suami. Namun demikian, beberapa figur dalam jumlah tidak terlalu banyak cukup diberikan ruang untuk melayani. Oleh karena itu, perempuan memiliki peran yang tidak terlalu menonjol di dalam pelayanan religius, termasuk di dalam pelayanan kaum perempuan di dalam jemaat Galatia.
2. Perempuan dianggap memiliki pengaruh buruk di dalam kerohanian dan religius. Hal ini dikarenakan perempuan dianggap berpotensi membuat orang lain berdosa. Oleh karena itu, pelayanan kaum perempuan di dalam jemaat di Galatia lebih dianggap sebagai sekunder.

Analisa Konteks Logis dan Tata Bahasa

A. Konteks Logis

Moo memasukkan Galatia 3:28 di dalam bagian yang membahas tentang identitas anak-anak Allah di dalam Kristus (Moo, 2013). Selain itu, Craig S. Keener mengategorikan Galatia 3:28 ke dalam bagian yang membahas tentang keadaan sebelum Injil yang diterima dengan iman, dengan keadaan setelah Injil mengubah hidup orang-orang Kristen (Keener, 2004). Kemudian, R. Alan Cole memasukkan Galatia 3:28 ke dalam bagian yang

membahas tentang kegunaan hukum Taurat yang dikenakan oleh Injil yang dibawa oleh rasul Paulus (Alan Cole, 2008). Terakhir, Sze Kar Wan yang mendekati surat Galatia dengan pendekatan poskolonial menjelaskan bahwa Paulus dan para guru yang menjadi lawannya berkonflik mengenai batasan identitas umat Allah atau Yudaisme. Bagi para lawan, identitas dibatasi pada sunat dan pemberlakuan hukum Taurat. Namun demikian, Paulus menentang hal tersebut dan menunjukkan bahwa identitas umat Allah lebih luas dengan menjadikan Kristus serta Roh sebagai *boundaries* (Wan, 2009)

Penulis di dalam tulisan ini memandang keempat pendapat dari para ahli tersebut dapat dikombinasikan, dan tidak bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa Galatia 3:28 masuk ke dalam bagian yang membahas tentang identitas anak-anak Allah yang telah diubah di dalam Injil Yesus Kristus, sehingga memiliki keadaan-keadaan yang berbeda dari keadaan tersebut. Bagian tersebut mencakup Galatia 3: 19-29.

Bagian ini sendiri membahas pertama-tama tentang hukum Taurat, kemudian Injil yang datang yang mengubah keadaan yang ada di dalam hukum Taurat. Ayat 19-24 membahas tentang kegunaan hukum Taurat. Bagian ini menyatakan bahwa kegunaan hukum Taurat ialah untuk membimbing orang-orang di masa lalu kepada kegenapan yang dibawa oleh Tuhan Yesus Kristus. Hal ini dapat dilihat di dalam ayat 22-23 yang menyatakan bahwa hukum Taurat mengawal orang-orang menuju pembenaran yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus. Douglas J. Moo menyatakan bahwa frasa “menuntun” atau di dalam bahasa Inggrisnya adalah “*under the law*” menunjukkan bahwa hukum Taurat mengawal atau membimbing umat kovenan Allah untuk tetap terjaga di dalam kovenan, sambil menantikan dan mengarahkannya kepada pembenaran yang ada di dalam Kristus Yesus (Moo, 2013). Hal ini disimpulkan di ayat yang ke-24 yang menyimpulkan bahwa hukum Taurat adalah penuntun kepada iman yang membenarkan di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Ayat 25 menjelaskan bahwa iman yang menjadi objek tuntunan dari hukum Taurat telah datang, sehingga pemberlakuan hukum Taurat seperti yang diharuskan oleh para guru palsu tidaklah perlu, karena pengharapan tersebut telah datang. Orang-orang yang tidak perlu melakukan hukum Taurat disebutkan adalah orang-orang yang adalah anak-anak Allah yang memiliki iman di dalam karya pembenaran Tuhan Yesus Kristus. Moo menyatakan bahwa orang-orang Kristen yang adalah anak-anak Allah adalah orang-orang yang telah dibaptis di dalam Kristus, hal ini berarti bahwa orang-orang yang memiliki hidup yang baru yaitu hidup yang diperbarui oleh pembenaran Tuhan Yesus Kristus (Moo, 2013).

B. Ayat 28

Ayat ini diawali dengan sebuah konjungsi atau kata penghubung. Ayat ini diawali dengan kata *eni*. Kata ini merupakan kata kerja orang ke-3 tunggal. Subjek dari kata ini lebih mengarah kepada hal-hal yang dijelaskan di ayat sebelumnya yaitu hidup yang bebas dari hukum Taurat. Oleh karena itu, penulis setuju dengan terjemahan LAI yang

menggunakan “dalam hal ini”. Lebih lanjut, kata ini memiliki modus indikatif dan memiliki kala sekarang. Secara umum, kata yang memiliki ciri seperti ini adalah kata kerja yang menyatakan suatu fakta. Kata ini sendiri memiliki arti ada atau menunjukkan keadaan. Keadaan yang digambarkan adalah ketiadaan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dan sebagainya. Oleh karena itu, kata ini menunjukkan bahwa orang-orang yang di dalam Kristus memiliki keadaan yang tidak membedakan atau diskriminatif di dalam perbedaan antara perempuan dan laki-laki dan lain sebagainya. Douglas J. Moo menyatakan bahwa di dalam realitas baru orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, perbedaan-perbedaan yang ada yang berkaitan dengan perbedaan perempuan dan laki-laki tidaklah memiliki signifikansi bagi kesatuan di dalam Tuhan Yesus Kristus (Moo, 2013).

Hal yang signifikan terdapat di ayat diawali dengan kata *gar*. Kata ini merupakan kata konjungsi eksplanasi. Hal ini menjelaskan bahwa hal yang signifikan adalah kesatuan di dalam Yesus Kristus. Alan Cole menyatakan bahwa rasul Paulus meruntuhkan tembok-tembok pemisah di dalam memandang secara sosial, dan juga akses kepada Allah (Alan Cole, 2008).

Dari pembahasan ini dapat diketahui bahwa perempuan juga memiliki memandang secara sosial, dan juga akses kepada Allah. Lebih lanjut, ayat ini menunjukkan bahwa di dalam Tuhan Yesus Kristus perempuan juga memiliki akses untuk melayani Allah.

Kesimpulan dari Tahap-tahap

Dari pembahasan ini, maka terdapat hal-hal penting mengenai pelayanan perempuan di dalam kehidupan bergereja berdasarkan Galatia 3:28. Penulis berargumen bahwa pemahaman dari teks Galatia 3:28 dapat ditarik untuk memahami peran perempuan di pelayanan gerejawi. Di dalam hal tersebut, jika perbedaan kategori-kategori di dalam Kristus tidak signifikan, maka perbedaan peran di pelayanan gerejawi juga tidak signifikan. Dengan demikian, beberapa kesimpulan penulis adalah:

1. Pelayanan perempuan di gereja merupakan sebuah implikasi atau hasil dari Injil yang benar. Hal ini dikarenakan Galatia 3:28 merupakan bagian isi. Bagian isi di surat Galatia sendiri memiliki tema atau fokus utama yaitu Injil yang benar. Injil yang berasal dari Tuhan Yesus Kristus.
2. Injil yang benar tersebut bertentangan dengan pemahaman Greko-Roman dan Farisi dari Periode Bait Allah Kedua yang membatasi peran perempuan ke dalam melayani kaum laki-laki dan juga menjaga penampilan diri. Dengan Galatia 3:28 perempuan tidak lagi berada di dalam pemahaman tersebut, karena Injil yang benar tersebut tidak lagi memberlakukan hukum Taurat, yang di dalam tulisan ini dianggap mewakili pandangan dari guru-guru palsu di dalam surat Galatia.
3. Pelayanan tidak lagi dibatasi oleh tembok-tembok pemisah seperti perbedaan hukum Taurat dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan di zaman yang baru yaitu zaman setelah Yesus Kristus datang, sehingga orang-orang Kristen hidup di dalam baptisan-Nya, perbedaan-perbedaan antar perempuan dan laki-laki bukanlah menjadi hal yang

esensial dalam melayani. Oleh karena itu, kaum perempuan tentu boleh dan malah diharapkan untuk melakukan pelayanan di dalam kehidupan bergereja.

Kesimpulan

Dari bagian hasil dan pembahasan, maka ada dua kesimpulan. Pertama pemahaman bahwa Galatia 3:28 memberikan sikap positif terhadap pelayanan kaum perempuan di dalam gereja, yaitu Galatia 3:28 mendukung pelayanan kaum perempuan, karena pelayanan kaum perempuan merupakan salah satu implikasi dan hasil dari Injil yang benar yang disampaikan oleh para rasul Tuhan Yesus Kristus. Kedua, surat Galatia 3:28 memberikan suatu pemahaman tentang pelayanan gereja. Pertanyaan ini terjawab dalam tiga hal penting di dalam bagian kombinasi tahapan-tahapan yang ada. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa Galatia 3:28 memberikan respons yang positif terhadap pelayanan kaum gereja di dalam kehidupan bergereja dan juga memberikan pemahaman tentang pelayanan kaum perempuan di dalam kehidupan bergereja. Implikasinya ialah pemahaman tentang pelayanan kaum perempuan di dalam kehidupan bergereja harus lebih digaungkan.

Rekomendasi

Dari tulisan ini, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi. Beberapa rekomendasi tersebut adalah:

1. Perlu lagi diadakan penelitian-penelitian yang lebih banyak tentang peran kaum perempuan di dalam pelayanan di dalam kehidupan bergereja. Hal ini dapat dilakukan di dalam berbagai bidang-bidang.
2. Perlu juga ditambah penelitian terhadap Galatia 3:28 dengan pendekatan kritik feminisme. Dengan ini, hal yang diharapkan adalah terbongkarnya pembacaan-pembacaan dan hegemoni-hegemoni yang mendukung represi terhadap kaum perempuan dan perannya di dalam pelayanan gereja.
3. Pemahaman-pemahaman orang-orang Kristen di gereja bisa saja merupakan sebuah pandangan yang mendiskriminasi kaum perempuan. Pemahaman-pemahaman dan budaya-budaya seperti ini dapat dikritisi dengan interpretasi teks-teks Alkitab yang berkaitan erat dengan isu-isu tentang kaum perempuan.
4. Penelitian-penelitian tentang peran kaum perempuan di gereja mula-mula atau di Kekristenan mula-mula perlu ditambah lebih banyak lagi.

Daftar Pustaka

- About CBE. (2024). <https://www.cbeinternational.org/>
- Alan Cole, R. (2008). *Galatians, Tyndale New Testament*. InterVarsity Press.
- Bamisile, R. A. (2020). Interpreting Galatians 3:28 in the Light of Feminist Theology. *The American Journal of Biblical Theology*, 21(44).
- Copan, P. (2012). *Is God A Moral Monster?* Literatur SAAT.

- D. A. Carson & Douglas J. Moo. (2016). *An Introduction to the New Testament*. Gandum Mas.
- Delphi Aristotle Complete Works*. (2013). Delphi Classics.
- Delphi Complete Works of Plutarch*. (2013). Delphi Classics.
- Eden Killa, M. E. (2023). Pendekatan Postcolonialism terhadap Surat Filemon: Merenungkan Kembali Identitas Onesimus sebagai Budak yang Melarikan Diri. *Jurnal Teologi Pabelum*, 2(2), 199–207. <https://doi.org/10.59002/jtp.v2i2.43>
- Hove, R. (1999). *Equality in Christ: Galatians 3:28 and the Gender Dispute*. Crossway Books.
- Joshel, S. R., & Muraghan, S. (1998). *Woman and Slaves in Greco-Roman Culture*. Routledge Taylor and Francis Group.
- Kartzow, M. B. (2010). Asking the other question": An intersectional approach to Galatians 3: 28 and the Colossian household code. *Biblical Interpretation*, 18(4), 364–389.
- Keener, C. S. (2004). *The IVP Bible Background Commentary of New Testament, Second Edition*. InterVarsity Press.
- McGinnis, K. (2023). All One in Christ Jesus: Physical and Moral Equality in Galatians 3:28. *Journal of Religious Competition in Antiquity*, 3(1), 16–24.
- Moo, D. J. (2013). *Galatians, Baker Exegetical Commentary on New Testament*. Baker Academic.
- Saputra, B. E. (2019). *Sebuah Pengantar: Surat Paulus Kepada Jemaat di Roma*. Penerbit Dioma.
- Siahaan, C. A. D. (2023). Kritik Poskolonial dan Social Scientific terhadap Matius 28:19: Sebuah Konstruksi Teologis dalam Bermisi. *Jurnal Teologi Pabelum*, 2(2), 187–198. <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.42>
- Swidler, L. (1976). *Women and Judaism: The Status of Woman in Formative Judaism*. The Scarecrow Press.
- Thomas R. Schreiner. (2011). *Interpreting the Pauline Epistles*. Baker Academic.
- Tuasela, J. A., & Keliwuan, U. (2023). Feminist Interpretation of Galatians 3:28 and Its Relevance to Women's Liberation. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 9(1), 1–21.
- Wan, S.-K. (2009). The Letter to the Galatians. In F. Segoviah & R. S. Sugirtharajah (Eds.), *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings* (pp. 246–264). T & T Clark.
- Wright, N. T. (1997). *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Founder of Christianity?* William B. Eerdmans Publishing Company.